

Rekonstruksi Hakikat Pendidikan Agama Kristen dalam Terang Konsep “Matheteuō”

Evelyn Sianturi

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65 km. 11,5 Simpang

Selayang Medan, Sunatera Utara

Email : evelyn.sianturi@yahoo.com

Abstract

Christian Religious Education (CRE) in contemporary practice is frequently reduced to an excessive emphasis on cognitive instruction and normative compliance, thereby losing the formative and transformative orientation inherent in its theological mandate. This condition reveals a gap between the practice of CRE and the concept of discipleship rooted in the Great Commission, particularly in the term mathēteuō in Matthew 28:19. This study aims to reconstruct the essence of CRE based on an exegetical understanding of mathēteuō as a foundational paradigm for Christian faith education. The study employs a qualitative-conceptual approach based on a literature review, using biblical exegesis that includes lexical, syntactical, and narrative analyses of the Greek text of Matthew 28:19, integrated with reflections on the theology of Christian education. The findings demonstrate that mathēteuō constitutes the primary imperative, emphasizing discipleship as a holistic, relational, and continuous process of making disciples, while teaching and baptizing function as means within that process. These findings indicate that CRE cannot be reduced to the transmission of religious knowledge but must be understood as a discipleship practice that shapes the identity, character, and way of life of Christ's disciples. This study contributes to strengthening the theological foundation of CRE by offering a conceptual reconstruction rooted in the biblical text and relevant to contemporary Christian educational practice.

Keywords: *Mathēteuō; Christian Religious Education; Discipleship; Theology of Education; Faith Formation*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam praktik kontemporer kerap mengalami reduksi makna dengan penekanan berlebih pada pengajaran kognitif dan kepatuhan normatif, sehingga kehilangan orientasi formational dan transformatif yang menjadi mandat teologisnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praksis PAK dan konsep pemuridan yang berakar pada Amanat Agung, khususnya istilah *matheteuō* dalam Matius 28:19. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi hakikat PAK berdasarkan pemahaman eksegetis terhadap konsep *matheteuō* sebagai paradigma dasar pendidikan iman Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual berbasis kajian pustaka dengan metode eksegesis biblika, meliputi analisis leksikal, sintaksis, dan naratif terhadap teks Yunani Matius 28:19, yang diintegrasikan dengan refleksi teologi pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *matheteuō* merupakan imperatif utama yang menegaskan pemuridan sebagai proses menjadikan murid secara holistik, relasional, dan berkelanjutan, sementara aktivitas mengajar dan membaptis berfungsi sebagai sarana dalam proses tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa PAK tidak dapat direduksi menjadi transmisi pengetahuan religius, melainkan harus dipahami sebagai praksis pemuridan yang membentuk identitas, karakter, dan praksis hidup murid Kristus. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan landasan teologis PAK dengan menawarkan rekonstruksi konseptual yang berakar pada teks Alkitab dan relevan bagi praksis pendidikan Kristen kontemporer.

Kata Kunci: Matheteuō; Pendidikan Agama Kristen; Pemuridan; Teologi Pendidikan; Formasi Iman

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks global dan nasional saat ini menghadapi tantangan serius akibat dominasi paradigma pedagogis yang berorientasi pada transmisi pengetahuan dan pencapaian kognitif, sementara dimensi formasi iman, relasionalitas, dan transformasi hidup kerap terpinggirkan.¹ Dalam berbagai praktik pendidikan Kristen, proses pembelajaran sering direduksi menjadi pengajaran doktrinal dan normatif yang terlepas dari pengalaman hidup peserta didik, sehingga pendidikan iman kehilangan daya formasi yang holistik.² Kondisi ini selaras dengan temuan lintas disiplin pendidikan yang menunjukkan bahwa pendekatan instruksional yang berfokus pada ceramah dan transfer informasi cenderung gagal

¹ Djoys Anneke Rantung and Vardik Vandiano, *Integration of Faith Development Pattern According to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education*, n.d.

² Petr Činčala, "Holistic Community: The Key to Real-Life Discipleship," *Pan-African Journal of Theology* 1, no. 1 (December 2022): 45–63, <https://doi.org/10.56893/pajot.2022-v1i1.163>.

membentuk identitas, nilai, dan komitmen jangka panjang peserta didik.³ Dalam konteks tersebut, PAK dituntut untuk merefleksikan kembali hakikat dan orientasi dasarnya agar tetap relevan dengan mandat teologis gereja dan kebutuhan formasi iman masa kini.

Secara akademik dan praksis, terdapat kesenjangan signifikan antara tujuan teologis pendidikan Kristen dan implementasinya di lapangan, khususnya dalam pemahaman tentang pemuridan sebagai inti pendidikan iman.⁴ Banyak kajian PAK masih memanfaatkan teks Matius 28:19 secara normatif-aplikatif tanpa analisis eksegetis mendalam terhadap istilah kunci *matheteuō*, sehingga konsep pemuridan dipersempit menjadi aktivitas pengajaran atau program gerejawi semata.⁵ Di sisi lain, literatur pendidikan kontemporer menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada transformasi identitas dan praktik hidup sebagai respons atas keterbatasan model pedagogi kognitif-sentralistik.⁶ Kesenjangan ini menegaskan urgensi rekonstruksi konseptual PAK yang berakar pada fondasi biblis yang lebih kokoh dan terintegrasi.

Dalam upaya menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini berpijak pada pendekatan teologi biblika-eksegetis dengan fokus pada analisis leksikal dan kontekstual konsep *matheteuō* dalam Matius 28:19 sebagai paradigma pedagogis pemuridan Kristen. Kajian ini sejalan dengan pandangan teologi pendidikan yang memaknai pendidikan iman sebagai proses formasi holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, praksis, dan relasional.⁷ Pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan lintas kajian pedagogis yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis relasi, komunitas, dan keterlibatan aktif memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas dan komitmen peserta didik.⁸ Dengan demikian, integrasi antara eksegesis Alkitab dan refleksi pedagogis menjadi landasan konseptual utama dalam memahami kembali hakikat PAK.

³ Agustinus Tandi La'Bi' and Semuel Linggi Topayung, "Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 24–34, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.989>.

⁴ Marice Simamora et al., "Peran Pemuridan Warga Gereja Dalam Membentuk Penatalayanan Misi Gereja Serta Implementasinya Bagi Jemaat Misioner," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 3, no. 2 (November 2022): 105–19, <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.159>.

⁵ HeeKap Lee and Paul Kaak, eds., *The Pedagogy of Shalom* (Singapore: Springer Singapore, 2017), <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2987-5>.

⁶ Mashrur Kazi et al., "Conducting Comprehensive Scoping Reviews to Systematically Capture the Landscape of a Subject Matter," *Population Medicine* 3, no. December (December 2021): 1–9, <https://doi.org/10.18332/popmed/143831>.

⁷ Rantung and Vandiano, *Integration of Faith Development Pattern According to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education*.

⁸ Huirong Xie and Teck Chai Lau, "Evidence-Based Green Human Resource Management: A Systematic Literature Review," *Sustainability* 15, no. 14 (July 2023): 10941, <https://doi.org/10.3390/su151410941>.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi hakikat Pendidikan Agama Kristen berdasarkan pemahaman eksegetis terhadap konsep *matheteuō* dalam Matius 28:19. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana konsep *matheteuō* dapat direkonstruksi secara teologis dan diintegrasikan sebagai paradigma dasar dalam memahami PAK sebagai proses pemuridan yang holistik dan transformatif. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan systematic literature review (SLR) dengan analisis konten terhadap literatur akademik yang relevan, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian-kajian konseptual untuk membangun kerangka teoritis yang kuat dan akuntabel.⁹

Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada upaya menawarkan rekonstruksi teologis-konseptual PAK yang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berakar pada analisis eksegetis istilah *matheteuō* dan implikasinya bagi paradigma pedagogi Kristen. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara misi gereja dan praktik pendidikan, artikel ini menempatkan pemuridan sebagai inti ontologis PAK yang bersifat berkelanjutan, relasional, dan kontekstual (Jernigan & Carbonneau, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus teologi pendidikan Kristen sekaligus memberikan dasar konseptual yang lebih autentik bagi praksis PAK kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Konsep utama yang menjadi landasan penelitian ini adalah *matheteuō* sebagai inti teologis pemuridan dalam Perjanjian Baru dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Secara biblis, *matheteuō* dalam Matius 28:19 dipahami sebagai kata kerja aktif yang menekankan proses menjadikan murid, bukan sekadar aktivitas mengajar atau mentransfer pengetahuan, sehingga mengandung dimensi relasional, praksis, dan transformasional.¹⁰ Dalam kerangka teologi pendidikan Kristen, pemuridan dipahami sebagai proses formasi iman yang menyeluruh, yang mencakup pembentukan identitas, karakter, dan komitmen hidup yang berorientasi pada misi Allah.¹¹ Pemahaman ini menempatkan pendidikan iman bukan sebagai aktivitas netral atau teknis, melainkan sebagai praktik teologis yang melekat pada panggilan gereja untuk membentuk murid Kristus secara holistik.

⁹ Kaio Luís De Azevêdo Santos and Gesinaldo Ataíde Cândido, "Systematic Literature Review (SLR) on Sustainable Entrepreneurship and Sustainable Local Development," *Revista de Gestão Social e Ambiental* 19, no. 5 (May 2025): e012008, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n5-012>.

¹⁰ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (October 2019): 45–67, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>.

¹¹ Rantung and Vandiano, *Integration of Faith Development Pattern According to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education*.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji pemuridan dan pendidikan Kristen dari berbagai perspektif, baik historis, teologis, maupun pedagogis. Kajian historis menunjukkan bahwa pemuridan selalu menjadi inti pembentukan iman dalam tradisi gereja, namun penerapannya sering kali mengalami fragmentasi dalam konteks modern.¹² Studi empiris dan konseptual dalam pendidikan Kristen kontemporer juga menyoroti pentingnya relasi, komunitas, dan praktik hidup dalam membentuk iman peserta didik, meskipun aspek pedagogis sering kali masih bersifat implisit.¹³ Selain itu, penelitian lintas disiplin pendidikan menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada transformasi identitas dan keterlibatan aktif lebih efektif dibandingkan model ceramah tradisional.¹⁴

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Banyak studi PAK dan pemuridan cenderung berhenti pada tataran normatif-teologis atau aplikatif-praktis tanpa melakukan rekonstruksi eksegetis yang mendalam terhadap istilah kunci *matheteuō* sebagai fondasi paradigmatis pendidikan Kristen.¹⁵ Di sisi lain, penelitian pedagogis modern yang menekankan pembelajaran aktif dan kolaboratif jarang diintegrasikan secara eksplisit dengan kerangka teologi biblikal, sehingga terjadi pemisahan antara refleksi teologis dan praktik pendidikan.¹⁶ Kondisi ini mengakibatkan absennya kerangka konseptual yang utuh untuk memahami PAK sebagai proses pemuridan yang berakar kuat pada teks Alkitab dan relevan secara pedagogis.

Dalam konteks celah tersebut, artikel ini memosisikan diri sebagai upaya konseptual untuk menjembatani analisis eksegetis dan refleksi pedagogis dalam memahami hakikat PAK. Berbeda dari studi sebelumnya yang memusatkan perhatian pada program atau model pemuridan tertentu, penelitian ini berfokus pada rekonstruksi teologis konsep *matheteuō* sebagai dasar ontologis dan pedagogis PAK. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan literatur pendidikan untuk membangun kerangka teoritis yang mampu mengintegrasikan tujuan formasi, metode pembelajaran, dan konteks praksis secara koheren.¹⁷ Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengayaan

¹² Marice Simamora et al., "Peran Pemuridan Warga Gereja Dalam Membentuk Penatalayanan Misi Gereja Serta Implementasinya Bagi Jemaat Misioner."

¹³ Beverly Christian and Peter Beamish, "Are Christian Schools Really Christian? Perceptions of Final Year Pre-Service Teachers in Australia," *TEACH Journal of Christian Education* 12, no. 2 (November 2018), <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1394>.

¹⁴ Przemysław Sawa, "Cała Teologia w Służbie Integralnej Formacji Duchowej Studentów," *Roczniki Teologiczne* 66, no. 5 (May 2019): 83–98, <https://doi.org/10.18290/rt.2019.66.5-5>.

¹⁵ Lee and Kaak, *The Pedagogy of Shalom*.

¹⁶ Xie and Lau, "Evidence-Based Green Human Resource Management."

¹⁷ Lisa Affengruber et al., "Characteristics and Recovery Methods of Studies Falsely Excluded during Literature Screening—a Systematic Review," *Systematic Reviews* 11, no. 1 (November 2022): 236, <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02109-w>.

diskursus teologi pendidikan Kristen dengan menawarkan paradigma pemuridan yang lebih terartikulasikan secara biblis dan pedagogis.

Tinjauan terhadap tren pendekatan teoretis dan metodologis dalam studi sebelumnya menunjukkan dominasi dua arus utama. Pertama, pendekatan teologis-normatif yang menekankan mandat Amanat Agung sebagai dasar misi dan pendidikan gereja, namun sering kali kurang disertai analisis metodologis yang sistematis.¹⁸ Kedua, pendekatan pedagogis dan pendidikan umum yang menggunakan systematic atau scoping review untuk memetakan efektivitas model pembelajaran transformatif, tetapi tidak berangkat dari refleksi teologis yang eksplisit.¹⁹ Keterpisahan ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang menggabungkan kekuatan analisis teologis dan metodologi kajian literatur secara sistematis.

Berdasarkan sintesis konseptual terhadap literatur yang ada, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa PAK perlu direkonstruksi sebagai praksis pemuridan yang berlandaskan *matheteuō* dan dioperasionalisasikan melalui kerangka teologi pendidikan Kristen. Sintesis ini memandang pendidikan iman sebagai proses yang menuntut integrasi antara teks Alkitab, refleksi teologis, dan praktik pedagogis yang kontekstual dan transformatif.²⁰ Kerangka konseptual inilah yang menjadi dasar pijakan metodologis bagi penelitian ini untuk melanjutkan ke bagian metode, khususnya dalam merancang systematic literature review yang berfokus pada analisis konten terhadap kajian-kajian relevan tentang *matheteuō*, pemuridan, dan Pendidikan Agama Kristen.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Temuan eksegetis mengenai konsep *matheteuō* dalam Matius 28:19 menegaskan bahwa pemuridan merupakan pusat teologis Amanat Agung dan tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pedagogis yang bersifat instruksional semata. Hasil analisis leksikal dan sintaksis yang menempatkan *matheteusate* sebagai imperatif utama,²¹ memperlihatkan bahwa tindakan “menjadikan murid” memiliki bobot teologis yang melampaui praktik mengajar (*didaskō*) sebagai transfer pengetahuan. Dalam kerangka teologi biblika Perjanjian Baru,

¹⁸ Mathias Jebaru Adon and Hyronimus Ario Dominggus, “Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 2022): 131–47, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>.

¹⁹ Bakhoh Jatmiko, “Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 2021): 295–310, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.310>.

²⁰ Rantung and Vandiano, *Integration of Faith Development Pattern According to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler’s Theory and Its Implementation through Christian Religious Education*.

²¹ Raymond Maxwell Njotorahardjo, Frederick Oscar L Lontoh, and Juanda Juanda, “The Influence of Apatheism, Agnosticism & Pluralism on the Ecclesiastical Understanding of Generation Z,” *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (October 2023): 66–83, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.329>.

pemuridan dipahami sebagai proses formasi yang menuntut keterlibatan total individu dalam relasi dengan Kristus dan partisipasi aktif dalam misi Kerajaan Allah.²² Pembahasan ini memperkuat kritik terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berorientasi kognitif-sentralistik, karena secara tekstual dan teologis pendekatan tersebut tidak sejalan dengan struktur perintah Yesus dalam Amanat Agung.

Implikasi teologis dari temuan ini menunjukkan bahwa PAK seharusnya dipahami sebagai praksis gerejawi yang bersifat formational, bukan sekadar institusional atau kurikuler. Pemuridan dalam Injil Matius tidak dibangun melalui mekanisme pendidikan formal semata,²³ melainkan melalui relasi, peneladanan, dan pembentukan karakter dalam komunitas iman. Perspektif ini sejalan dengan kecenderungan dalam teologi praktis kontemporer yang menekankan integrasi antara ortodoksi (iman yang benar), ortopraksis (tindakan yang benar), dan ortopati (orientasi hati yang benar) sebagai satu kesatuan proses pembentukan murid.²⁴ Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa PAK tidak dapat dilepaskan dari mandat pemuridan gereja tanpa kehilangan legitimasi teologisnya.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini mengafirmasi bahwa pengajaran dalam PAK harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Struktur sintaksis Matius 28:19 menunjukkan bahwa aktivitas mengajar dan membaptis berfungsi untuk menopang proses pemuridan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur pendidikan kontemporer yang menekankan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada transformasi identitas dan praktik hidup lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berfokus pada akumulasi pengetahuan.²⁵ Dalam konteks ini, PAK perlu direorientasikan dari model instruksional menuju model pemuridan yang menekankan proses belajar yang relasional, partisipatif, dan kontekstual.

Pembahasan ini juga menempatkan hasil penelitian dalam dialog kritis dengan studi-studi pemuridan sebelumnya yang cenderung bersifat normatif atau aplikatif tanpa fondasi eksegetis yang memadai. Dengan mengembalikan konsep *matheteuō* pada makna tekstual dan naratifnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak praktik pemuridan modern—termasuk dalam pendidikan formal Kristen—berisiko mengalami reduksi makna ketika dilepaskan dari konteks biblisnya. Studi-studi konseptual tentang pemuridan menunjukkan bahwa kegagalan memahami pemuridan sebagai proses

²² Julinda Andalangi et al., "Strategi Misi Digital Church," *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (September 2025): 15–24, <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i2.264>.

²³ Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, *Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan*, 1, no. 1 (2020).

²⁴ Elia Tambunan, *Pantekostalisme Dan Isu Kontemporer Di Era Digital* (Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025), 37.

²⁵ Sawa, "Cała Teologia w Służbie Integralnej Formacji Duchowej Studentów."

relasional dan berkelanjutan sering berujung pada fragmentasi antara iman dan praktik hidup.²⁶ Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan urgensi rekonstruksi teologis PAK yang berakar pada eksegesis, bukan sekadar pada kebutuhan pragmatis pendidikan.

Dalam ranah teologi pendidikan Kristen, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual untuk memahami PAK sebagai perpanjangan dari misi gereja, bukan sebagai disiplin pendidikan yang berdiri otonom. Pemuridan dalam Matius 28:19 bersifat *missional*, artinya pendidikan iman selalu terkait dengan pengutusan dan partisipasi dalam karya Allah di dunia. Perspektif ini sejalan dengan kajian teologi misi yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan murid yang hidup dalam ketaatan dan kesaksian, bukan sekadar sebagai proses internalisasi doktrin.²⁷ Dengan demikian, PAK yang berlandaskan *matheteuō* harus dipahami sebagai pendidikan yang berorientasi keluar (*outward-looking*), kontekstual, dan transformatif.

Secara metodologis, pembahasan ini juga menegaskan kontribusi pendekatan eksegetis-biblikal dalam studi teologi pendidikan. Integrasi analisis leksikal, sintaksis, dan naratif terbukti mampu mengungkap dimensi teologis yang sering terabaikan dalam kajian PAK yang bersifat pedagogis murni. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi teologi pendidikan Kristen harus dimulai dari teks Alkitab sebagai sumber normatif utama, kemudian dikontekstualisasikan melalui refleksi pedagogis yang kritis.²⁸ Dengan demikian, pembahasan ini mengafirmasi bahwa ketajaman eksegetis bukan hanya relevan bagi studi biblikal, tetapi juga krusial bagi pengembangan teori dan praksis Pendidikan Agama Kristen kontemporer.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *matheteuō* dalam Matius 28:19 secara tekstual dan teologis menegaskan pemuridan sebagai inti hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK), bukan sekadar aktivitas pengajaran atau transmisi pengetahuan religius. Berdasarkan hasil analisis leksikal, sintaksis, dan naratif terhadap teks Yunani Perjanjian Baru, *matheteuō* dipahami sebagai tindakan aktif dan berkelanjutan yang menekankan proses menjadikan murid melalui relasi, peneladanan, dan partisipasi hidup dalam misi Allah. Dengan demikian, pemuridan tidak dapat direduksi menjadi dimensi kognitif atau institusional semata, melainkan mencakup pembentukan identitas, karakter, dan praksis hidup yang berorientasi pada ketaatan kepada Kristus.

²⁶ Lee and Kaak, *The Pedagogy of Shalom*.

²⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 63–66.

²⁸ Malan Nel, "Missionale integriteit en kontekstuele relevansie," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 3 (March 2011): 9 pages, <https://doi.org/10.4102/hts.v67i3.1084>.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa praktik PAK yang cenderung kognitif-sentralistik dan normatif-instruksional tidak sejalan dengan struktur teologis Amanat Agung. Secara gramatikal, penempatan *matheteusate* sebagai imperatif utama dalam Matius 28:19 menegaskan bahwa aktivitas mengajar dan membaptis berfungsi sebagai sarana dalam proses pemuridan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan iman. Oleh karena itu, PAK yang memisahkan pengajaran dari formasi murid berpotensi kehilangan legitimasi biblis dan daya transformasinya dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa rekonstruksi hakikat PAK harus berangkat dari fondasi eksegetis yang kokoh, sebelum dirumuskan dalam kerangka teologi pendidikan Kristen. Integrasi antara analisis teks Alkitab dan refleksi pedagogis memungkinkan PAK dipahami sebagai praksis teologis yang melekat pada misi gereja, bersifat holistik, relasional, dan transformatif. Dengan pendekatan ini, pendidikan iman tidak lagi dipahami sebagai aktivitas tambahan dalam kehidupan gereja atau sekolah Kristen, melainkan sebagai perpanjangan langsung dari mandat pemuridan yang diberikan oleh Yesus.

Secara konseptual, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa *matheteuō* menyediakan paradigma pedagogis alternatif bagi PAK kontemporer, yang menantang reduksi pendidikan Kristen menjadi penguasaan materi ajar atau kepatuhan normatif. Paradigma pemuridan yang berakar pada Amanat Agung menuntut pergeseran orientasi PAK dari pengajaran berbasis kurikulum menuju proses formasi murid yang berkelanjutan dan kontekstual, di mana iman diwujudkan dalam relasi, tindakan, dan kesaksian hidup sehari-hari.

Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang tepat terhadap *matheteuō* dalam Matius 28:19 bukan hanya memperkaya diskursus teologi biblika, tetapi juga memberikan dasar teologis yang kuat bagi rekonstruksi Pendidikan Agama Kristen. PAK yang berlandaskan paradigma pemuridan memiliki potensi untuk memulihkan kembali daya transformatif pendidikan iman, sehingga mampu membentuk murid Kristus yang utuh secara spiritual, etis, dan praksis dalam konteks kehidupan kontemporer.

E. REFERENSI

- Adon, Mathias Jebaru, and Hyronimus Ario Dominggus. "Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 6, no. 2 (October 2022): 131–47. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>.
- Affengruber, Lisa, Andreea Dobrescu, Emma Persad, Irma Klerings, Gernot Wagner, Isolde Sommer, and Gerald Gartlehner. "Characteristics and Recovery Methods of Studies Falsely Excluded during Literature Screening—a

Systematic Review.” *Systematic Reviews* 11, no. 1 (November 2022): 236. <https://doi.org/10.1186/s13643-022-02109-w>.

Agustinus Tandi La’Bi’ and Semuel Linggi Topayung. “Peran Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1 (January 2025): 24–34. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.989>.

Andalangi, Julinda, Arjuna Mundung, Chriswandy Dalonto, and Aprilia Lintong. “Strategi Misi Digital Church.” *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (September 2025): 15–24. <https://doi.org/10.70420/limmud.v2i2.264>.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 2011.

Christian, Beverly, and Peter Beamish. “Are Christian Schools Really Christian? Perceptions of Final Year Pre-Service Teachers in Australia.” *TEACH Journal of Christian Education* 12, no. 2 (November 2018). <https://doi.org/10.55254/1835-1492.1394>.

Činčala, Petr. “Holistic Community: The Key to Real-Life Discipleship.” *Pan-African Journal of Theology* 1, no. 1 (December 2022): 45–63. <https://doi.org/10.56893/pajot.2022-v1i1.163>.

Jatmiko, Bakhoh. “Pendidikan Teologi Sebagai Peta Jalan Pembaharuan Kehidupan: Sebuah Refleksi Teologi Transformatif.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (November 2021): 295–310. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.310>.

Kazi, Mashrur, Nashit Chowdhury, Mohammad Chowdhury, and Tanvir Turin. “Conducting Comprehensive Scoping Reviews to Systematically Capture the Landscape of a Subject Matter.” *Population Medicine* 3, no. December (December 2021): 1–9. <https://doi.org/10.18332/popmed/143831>.

Lee, HeeKap, and Paul Kaak, eds. *The Pedagogy of Shalom*. Singapore: Springer Singapore, 2017. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-2987-5>.

Marice Simamora, Sentikhe Tumanggor, Yesika Lumian Sinaga, Ellida Lusiva Hasugian, Serru Tumangger, and Selvia Marpaung. “Peran Pemuridan Warga Gereja Dalam Membentuk Penatalayanan Misi Gereja Serta Implementasinya Bagi Jemaat Misioner.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 3, no. 2 (November 2022): 105–19. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v3i2.159>.

Nel, Malan. “Missionale integriteit en kontekstuele relevansie.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 3 (March 2011): 9 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i3.1084>.

Njotorahardjo, Raymond Maxwell, Frederich Oscar L Lontoh, and Juanda Juanda. “The Influence of Apatheism, Agnosticism & Pluralism on the Ecclesiastical Understanding of Generation Z.” *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (October 2023): 66–83. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.329>.

- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. *Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan*. 1, no. 1 (2020).
- Rantung, Djoys Anneke, and Vardik Vandiano. *Integration of Faith Development Pattern According to Ephesians 4: 11-13 and James Fowler's Theory and Its Implementation through Christian Religious Education*. n.d.
- Santos, Kaio Luís De Azevêdo, and Gesinaldo Ataíde Cândido. "Systematic Literature Review (SLR) on Sustainable Entrepreneurship and Sustainable Local Development." *Revista de Gestão Social e Ambiental* 19, no. 5 (May 2025): e012008. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v19n5-012>.
- Sawa, Przemysław. "Cała Teologia w Służbie Integralnej Formacji Duchowej Studentów." *Roczniki Teologiczne* 66, no. 5 (May 2019): 83–98. <https://doi.org/10.18290/rt.2019.66.5-5>.
- Tambunan, Elia. *Pantekostalisme Dan Isu Kontemporer Di Era Digital*. Riau: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Wisantoso, Sandra. "Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (October 2019): 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>.
- Xie, Huirong, and Teck Chai Lau. "Evidence-Based Green Human Resource Management: A Systematic Literature Review." *Sustainability* 15, no. 14 (July 2023): 10941. <https://doi.org/10.3390/su151410941>.